



## Kontekstualisasi Injil dalam Masyarakat Digital di Indonesia: Tantangan dan Peluang

Fany Sondakh<sup>1</sup>, Pieterzon William Timomor<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus<sup>1-2</sup>  
[fanysondakh@gmail.com](mailto:fanysondakh@gmail.com)<sup>1</sup>, [pieterzontimomor@gmail.com](mailto:pieterzontimomor@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to explain the effect of digital media utilisation in church services on the faith growth of the congregation at GPdI Disciples Tabernacle Community Bitung. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through observation, interviews, and documentation. The results show that digital media, such as live broadcasts of worship services, spiritual content on social media, and online communication groups, have a positive impact in reaching congregants who are not physically present and strengthening their spiritual engagement. However, challenges such as limited access to technology, lack of digital literacy, and potential misuse of digital media were also found. Therefore, churches need to develop digital media strategies that are purposeful, educative, and in line with Christian values to maximise the benefits and minimise the risks in their ministries.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pemanfaatan media digital dalam pelayanan gereja terhadap pertumbuhan iman jemaat di GPdI Disciples Tabernacle Community Bitung. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital, seperti siaran langsung ibadah, konten rohani di media sosial, dan grup komunikasi online, memiliki dampak positif dalam menjangkau jemaat yang tidak hadir secara fisik dan memperkuat keterlibatan rohani mereka. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan akses teknologi, kurangnya literasi digital, serta potensi penyalahgunaan media digital juga ditemukan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi model pelayanan digital berbasis lokal yang menggabungkan prinsip-prinsip kekristenan dengan strategi digital kontekstual, khususnya dalam

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted:  
17 Mei 2025

Accepted:  
31 Mei 2025

Published:  
31 Mei 2024

**Keywords:** *Digital Media, Church Ministry, Faith Growth, Gpdi, Congregation Engagement*

#### Kata Kunci:

Media Digital, Pelayanan Gereja, Pertumbuhan Iman, Gpdi, Keterlibatan Jemaat

---

konteks jemaat Pentakosta di Indonesia. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi media digital yang terarah, edukatif, dan sesuai nilai-nilai kekristenan untuk memaksimalkan manfaat serta meminimalkan risiko dalam pelayanannya.

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam era digital saat ini, kehidupan manusia telah mengalami transformasi yang signifikan, termasuk dalam cara orang memahami, menerima, dan merespons Injil. Teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi elemen utama dalam budaya global, memengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk spiritualitas dan iman Kristen. Gereja, sebagai lembaga rohani, tidak dapat mengabaikan realitas ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Harvie M. Conn, "Kontekstualisasi adalah upaya untuk menyampaikan pesan Injil yang tidak hanya setia pada teks Alkitab tetapi juga relevan dengan konteks budaya tertentu".<sup>1</sup> Oleh karena itu, kebutuhan untuk memahami dan menerapkan kontekstualisasi Injil dalam masyarakat digital menjadi semakin mendesak.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi gereja dalam konteks ini adalah bagaimana menjaga integritas pesan Injil sambil tetap relevan bagi generasi yang tumbuh dalam dunia teknologi. Sebagaimana ditekankan oleh Paul G. Hiebert, "Pendekatan kontekstualisasi yang baik harus berakar pada Alkitab dan mampu menjawab kebutuhan budaya lokal".<sup>2</sup> Namun, proses ini tidak selalu mudah karena terdapat risiko sinkretisme dan penghilangan inti pesan Injil.

Dengan memahami konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan kontekstualisasi Injil dalam masyarakat digital di Indonesia. Fokus utama artikel ini adalah menganalisis bagaimana pendekatan kontekstualisasi dapat membantu gereja menjawab tantangan yang dihadapi dalam era digital, serta mengidentifikasi peluang untuk pelayanan yang lebih efektif. Kehadiran era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan memahami dunia, termasuk dalam kehidupan spiritual. Di satu sisi, teknologi menyediakan peluang besar untuk menyebarkan pesan Injil melalui berbagai platform seperti media sosial, aplikasi gerejawi, dan seminar daring. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan serius bagi gereja, seperti individualisme yang meningkat, budaya instan, dan penurunan disiplin rohani.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, penggunaan teknologi sering kali tidak disertai dengan kedewasaan rohani yang memadai, sehingga menghasilkan konsumsi konten digital yang kurang mendukung pengembangan iman Kristen. Generasi muda yang akrab dengan teknologi cenderung mengalami fragmentasi spiritual karena terpaan berbagai ideologi yang tidak alkitabiah.<sup>3</sup> Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar:

---

<sup>1</sup> Harvie M. Conn, *Eternal Word and Changing Worlds: Theology, Anthropology, and Mission in Dialogue* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1984), 29.

<sup>2</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1985), 55.

<sup>3</sup> Felicia Wu Song, *Restless Devices: Recovering Personhood, Presence, and Place in the Digital Age* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2021), 89.

bagaimana gereja dapat mengontekstualisasikan pesan Injil agar tetap relevan, efektif, dan berdampak bagi generasi digital di Indonesia, tanpa kehilangan esensi Injil itu sendiri? Lebih lanjut, dalam proses kontekstualisasi, gereja sering menghadapi dilema antara menjaga ortodoksi teologi dan memenuhi kebutuhan budaya kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam tentang bagaimana pendekatan kontekstualisasi dapat diterapkan secara strategis untuk menjawab kebutuhan masyarakat digital ini tanpa mengorbankan kebenaran teologis.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metodologi kontekstualisasi Injil dalam konteks masyarakat digital, khususnya di Indonesia. Di tengah perubahan sosial dan budaya yang dipicu oleh kemajuan teknologi, gereja dihadapkan pada tantangan baru dalam menyampaikan pesan Injil secara relevan tanpa kehilangan substansi teologisnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tiga sasaran utama: pertama, mengidentifikasi prinsip-prinsip kontekstualisasi yang tetap setia pada nilai-nilai Injil; kedua, menjelaskan bagaimana metodologi kontekstualisasi dapat diterapkan untuk menjawab kebutuhan dan dinamika masyarakat digital; dan ketiga, menilai dampak pendekatan kontekstualisasi terhadap kehidupan gereja serta efektivitas pelayanan. Berdasarkan tujuan ini, pertanyaan penelitian yang diangkat meliputi: bagaimana metodologi kontekstualisasi dapat diimplementasikan dalam masyarakat digital, dan apa dampaknya terhadap kehidupan gereja serta pelayanannya? Penelitian ini mengisi celah dalam literatur karena meskipun telah ada kajian umum tentang kontekstualisasi atau pelayanan digital secara terpisah, belum banyak penelitian yang secara sistematis memadukan keduanya untuk membentuk model kontekstualisasi Injil yang spesifik bagi konteks masyarakat digital di Indonesia. Melalui analisis teologis dan praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa panduan kontekstual yang relevan bagi gereja dalam menjangkau generasi digital secara efektif dan setia pada inti pesan Injil.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai dasar utama untuk menganalisis penerapan kontekstualisasi Injil dalam masyarakat digital di Indonesia.<sup>4</sup> Sumber data utama berasal dari literatur teologis, buku-buku missiologi, artikel jurnal akademik, dokumen gerejawi, serta sumber digital seperti media sosial dan situs pelayanan Kristen yang merefleksikan praktik kontekstualisasi di era digital. Langkah-langkah dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui telaah terhadap literatur yang relevan, baik dari perspektif teologis maupun sosiologis. Selanjutnya, dilakukan analisis isi untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kontekstualisasi Injil yang muncul dalam berbagai sumber, termasuk penerapannya di ruang digital. Analisis ini juga mencakup evaluasi terhadap tantangan seperti sekularisasi, disinformasi, dan budaya instan, serta identifikasi peluang seperti jangkauan luas, kreativitas digital, dan interaktivitas dalam pelayanan. Hasil analisis akan

---

<sup>4</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1985), 171-173.

disusun secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana metodologi kontekstualisasi dapat diterapkan dalam masyarakat digital dan apa dampaknya terhadap kehidupan gereja. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pelayanan Kristen di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pendekatan Kontekstualisasi***

Kontekstualisasi adalah upaya untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan bagi budaya lokal tanpa mengubah esensi teologi Alkitab. Metodologi ini bertujuan untuk menjembatani perbedaan antara dunia teks Alkitab dan dunia penerima Injil, sehingga pesan tersebut dapat diterima, dipahami, dan berdampak dalam konteks budaya yang spesifik.

Salah satu teori kontekstualisasi yang relevan adalah model dinamika interaksi Injil dengan budaya, yang digagas oleh Paul G. Hiebert. Dalam model ini, kontekstualisasi dilihat sebagai sebuah dialog antara teks Alkitab, konteks budaya lokal, dan komunitas Kristen.<sup>5</sup> Model ini menekankan tiga langkah utama: satu, eksplanasi Teks Alkitab: Menginterpretasikan pesan Alkitab secara eksegesis untuk memahami kebenaran yang tetap relevan lintas waktu. Proses ini bertujuan menjaga integritas pesan Injil dari distorsi atau penyimpangan.<sup>6</sup> Dua, eksplorasi Budaya Lokal, Memahami nilai-nilai, praktik, dan tantangan budaya yang relevan bagi masyarakat penerima Injil. Langkah ini membantu menjembatani kesenjangan budaya sehingga pesan Injil dapat diterima dengan baik.<sup>7</sup> Tiga, Kontekstualisasi Praktis, yaitu menerapkan pesan Injil ke dalam konteks budaya lokal dengan cara yang mempertimbangkan kebutuhan, tantangan, dan bahasa budaya tersebut, tanpa mengorbankan kebenaran Alkitab.

Dalam konteks era digital, pendekatan ini berinteraksi dengan budaya digital sebagai “konteks baru” yang membentuk pola pikir, hubungan sosial, dan bahkan identitas individu. Gereja perlu melakukan analisis kritis terhadap pengaruh budaya digital, seperti kecepatan informasi, individualisme virtual, dan konsumsi konten instan.<sup>8</sup> Dengan demikian, proses kontekstualisasi tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada cara pesan itu ditransformasikan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat digital.

### **Langkah Penerapan**

Untuk menggunakan metodologi kontekstualisasi dalam menganalisis isu ini. Langkah pertama adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip kontekstualisasi yang ditemukan dalam Alkitab. Contohnya adalah pendekatan Rasul Paulus dalam 1 Korintus

---

<sup>5</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1985), 185.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 190.

<sup>7</sup> Charles H. Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1979), 113.

<sup>8</sup> Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2013), 88.

9:19-23, di mana ia menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok tanpa mengorbankan kebenaran Injil.<sup>9</sup> Peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:1-13) juga memberikan contoh bagaimana Injil disampaikan dalam berbagai bahasa untuk menjangkau audiens yang beragam secara budaya. Analisis ini bertujuan menemukan pola-pola biblika yang relevan untuk kontekstualisasi di era digital. Kedua, penelitian akan mencakup studi kasus pada gereja-gereja yang telah berhasil menggunakan teknologi digital untuk pelayanan, seperti penginjilan melalui media sosial, penyelenggaraan ibadah daring, dan penggunaan aplikasi Alkitab interaktif. Studi ini akan menyoroti strategi yang mereka gunakan, tantangan yang dihadapi, dan dampak yang dihasilkan.<sup>10</sup> Ketiga, wawancara dilakukan dengan pelayan gereja yang aktif dalam pelayanan digital. Pertanyaan akan mencakup:

- Bagaimana mereka memahami relevansi Injil dalam konteks budaya digital?
- Apa tantangan utama dalam kontekstualisasi Injil di platform digital?
- Strategi apa yang digunakan untuk menjaga ortodoksi teologi sambil tetap relevan dengan generasi digital?

Data dari wawancara ini akan memberikan perspektif praktis untuk mendukung analisis teoritis. Keempat, melalui survei atau data sekunder, penelitian akan mengevaluasi bagaimana kontekstualisasi di era digital memengaruhi kehidupan rohani jemaat. Fokus evaluasi mencakup pemahaman Alkitab, kedalaman spiritual, dan partisipasi dalam pelayanan gereja. Kelima, semua data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip biblika dengan temuan praktis, sehingga menghasilkan panduan kontekstualisasi Injil yang sesuai untuk masyarakat digital.

### *Data Alkitabiah*

#### *Kisah Para Rasul 17:22–34 (Paulus di Areopagus)*

Dalam perikop ini, Rasul Paulus berbicara kepada orang-orang Yunani di Areopagus, pusat intelektual dan spiritual di Atena yang terkenal sebagai tempat diskusi filsafat dan agama. Paulus memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan Injil kepada audiens yang sangat beragam secara budaya dan keyakinan. Ia menggunakan altar bertuliskan “Kepada Allah yang Tidak Dikenal” sebagai titik masuk untuk memperkenalkan Allah yang sejati, yaitu Sang Pencipta langit dan bumi. Dengan pendekatan yang bijaksana, Paulus menunjukkan bahwa Allah yang mereka sembah tanpa mengenalinya adalah Allah yang mahakuasa dan hidup, berbeda dengan dewa-dewa yang mereka sembah dalam bentuk patung atau konsep filsafat.

Lebih jauh, untuk membangun hubungan dengan audiensnya, Paulus mengutip karya penyair Yunani seperti Epimenides dan Aratus, menunjukkan bahwa meskipun mereka belum mengenal Allah yang sejati, ada kesadaran akan keberadaan-Nya yang terpancar dalam budaya mereka. Strategi ini mencerminkan pemahaman mendalam Paulus tentang budaya setempat dan komitmennya terhadap kontekstualisasi Injil. Pendekatannya mengajarkan bahwa penginjilan tidak hanya memerlukan keberanian, tetapi juga pengertian tentang budaya dan keyakinan audiens agar pesan Injil dapat

---

<sup>9</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1985), 210.

<sup>10</sup> Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*, 95.

disampaikan secara relevan tanpa mengorbankan kebenaran Alkitab.<sup>11</sup> Model ini relevan bagi gereja masa kini untuk menjangkau masyarakat multikultural dan digital.

#### 1 Korintus 9:19–23 (Menjadi Segala-Galanya bagi Semua Orang)

Paulus mengungkapkan strateginya untuk “menjadi segala-galanya bagi semua orang” demi memenangkan sebanyak mungkin orang bagi Kristus. Strategi ini menunjukkan fleksibilitasnya dalam menyampaikan Injil, dengan menyesuaikan cara penyampaian sesuai kebutuhan dan budaya audiensnya. Namun, meskipun ia beradaptasi dengan konteks pendengar, Paulus tetap memegang teguh integritas dan inti dari pesan Injil. Pendekatan ini mengajarkan pentingnya memahami audiens agar pesan dapat diterima tanpa kompromi terhadap kebenaran Alkitab.

Prinsip ini sangat relevan dalam era digital, di mana masyarakat terhubung melalui teknologi yang terus berkembang. Gereja masa kini dapat menerapkan pendekatan Paulus dengan menyampaikan pesan Injil dalam format yang relevan bagi masyarakat modern. Contohnya, menggunakan media sosial, podcast, dan platform digital lainnya untuk menjangkau generasi muda. Teknologi interaktif juga dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman yang lebih personal dan mendalam bagi jemaat, seperti kelas Alkitab virtual, aplikasi devotional, atau diskusi daring.

Namun, seperti Paulus, gereja harus tetap menjaga keseimbangan antara relevansi budaya dan kesetiaan teologis. Ini memastikan bahwa adaptasi yang dilakukan tidak mengorbankan inti kebenaran Injil, melainkan memperkuat dampaknya di tengah masyarakat modern.

#### Kisah Para Rasul 2:1–13 (Pentakosta)

Peristiwa Pentakosta menggambarkan karya Roh Kudus yang memungkinkan pesan Injil disampaikan dalam berbagai bahasa, menjangkau orang-orang dari berbagai bangsa yang hadir di Yerusalem pada saat itu. Ketika para rasul mulai berbicara dalam bahasa-bahasa yang tidak mereka kenal sebelumnya, setiap pendengar memahami pesan tersebut dalam bahasa mereka sendiri. Keajaiban ini menegaskan bahwa Injil tidak eksklusif untuk satu kelompok budaya atau bahasa tertentu, melainkan dirancang untuk menjangkau semua bangsa dalam konteks mereka masing-masing.

Pentakosta menjadi dasar teologis untuk memahami pentingnya kontekstualisasi dalam pemberitaan Injil. Allah, melalui Roh Kudus, menunjukkan bahwa kebenaran Injil dapat melintasi batas-batas budaya, bahasa, dan geografi. Ini memberikan landasan bagi gereja untuk terus menerapkan pendekatan yang relevan dalam menyampaikan pesan Injil di berbagai konteks modern.

Dalam era digital, prinsip ini sangat relevan. Teknologi memungkinkan gereja menjangkau orang dari berbagai latar belakang melalui bahasa, media, dan metode yang sesuai dengan kebutuhan audiens. Namun, seperti dalam peristiwa Pentakosta, gereja

---

<sup>11</sup> Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, “Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–34, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i2.39>.

harus bergantung pada pimpinan Roh Kudus untuk memastikan bahwa pesan Injil tetap otentik dan memiliki kuasa transformasi yang sejati.

#### *Yohanes 1:14 (Firman Menjadi Manusia)*

Inkarnasi Yesus Kristus merupakan contoh tertinggi dari kontekstualisasi, di mana Firman Allah mengambil rupa manusia untuk menyatakan kebenaran ilahi kepada umat manusia. Dengan menjadi manusia, Yesus tidak hanya memperlihatkan solidaritas-Nya dengan ciptaan, tetapi juga menegaskan bahwa pesan Allah dapat disampaikan dalam bentuk yang dapat dipahami manusia. Kehidupan dan pelayanan-Nya memberikan teladan sempurna tentang bagaimana Injil dapat diterjemahkan ke dalam konteks budaya tanpa kehilangan esensinya.

Selama pelayanan-Nya di dunia, Yesus menggunakan perumpamaan, tanda, dan mukjizat yang relevan dengan konteks budaya masyarakat Yahudi pada zamannya. Perumpamaan-perumpamaan seperti gembala yang mencari domba yang hilang atau penabur yang menabur benih adalah ilustrasi yang langsung dikenali oleh pendengar-Nya karena berakar pada kehidupan sehari-hari mereka. Tanda dan mukjizat yang Ia lakukan, seperti menyembuhkan orang sakit atau memberi makan lima ribu orang, juga menjawab kebutuhan nyata masyarakat saat itu, sekaligus menyampaikan pesan rohani yang mendalam. Pendekatan inkarnasional ini menginspirasi gereja modern untuk menyampaikan Injil dalam cara yang relevan bagi masyarakat kontemporer. Sama seperti Yesus menyesuaikan penyampaian-Nya dengan konteks audiens, gereja juga harus kreatif dan responsif terhadap budaya dan teknologi modern tanpa mengorbankan integritas pesan Injil.

#### ***Analisis Teks-Teks Alkitabiah***

Teks-teks Alkitab menunjukkan bahwa kontekstualisasi merupakan bagian integral dari strategi penyampaian Injil. Dari analisis ini, dapat diidentifikasi beberapa prinsip penting yang mendasari praktik kontekstualisasi yang efektif. Pertama, pengenalan terhadap konteks audiens sangat krusial pemahaman yang mendalam mengenai budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang dianut oleh audiens memungkinkan pesan Injil disampaikan dengan cara yang dapat dipahami dan diterima. Kedua, kesetiaan pada pesan Injil harus tetap dijaga; meskipun metode penyampaian dapat disesuaikan, inti dan esensi Injil tidak boleh diubah. Ketiga, proses kontekstualisasi tidak dapat dipisahkan dari peran Roh Kudus. Dalam menyampaikan Injil, gereja harus bergantung pada hikmat dan kuasa Roh Kudus agar pesan tersebut benar-benar menjangkau hati pendengarnya dan menghasilkan transformasi yang sejati. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa kontekstualisasi bukanlah kompromi terhadap kebenaran, melainkan upaya bijaksana untuk menjembatani pesan kekal Injil dengan realitas kontekstual yang terus berubah. Analisis ini menjadi dasar untuk memahami relevansi metodologi kontekstualisasi dalam pelayanan di era digital, sebagaimana dijelaskan pada bagian langkah penerapan.

### *Analisis Data Alkitabiah*

Teks-teks Alkitab memberikan prinsip penting untuk kontekstualisasi Injil dalam masyarakat digital. Kisah Para Rasul 17:22–34, yang mengisahkan Paulus di Areopagus, menampilkan pendekatan Paulus yang mengenali kebutuhan spiritual audiens Yunani tanpa menyetujui penyembahan berhala. Hal ini relevan dalam konteks digital, di mana platform-platform populer seperti TikTok, Instagram, dan YouTube dapat dianggap sebagai “altar modern.” Gereja dapat memanfaatkan platform ini untuk mengenalkan Allah yang sejati, seraya menghindari kompromi terhadap nilai Injilnya, dalam 1 Korintus 9:19–23, strategi Paulus untuk menyesuaikan diri dengan audiens menunjukkan fleksibilitas yang esensial dalam pelayanan. Di era digital, fleksibilitas ini dapat diwujudkan melalui penggunaan media kreatif seperti video pendek atau desain visual yang menarik. Namun, gereja harus berhati-hati agar tidak merugikan pesan Injil.

Pertakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1–13 juga mengajarkan pentingnya menjangkau audiens dalam “bahasa” mereka. Dunia digital memiliki “bahasanya” sendiri, seperti emotikon, GIF, dan konten visual, yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang lebih relevan bagi generasi muda. Yohanes 1:14, yakni bahwa Firman menjadi manusia, memberikan model tertinggi kontekstualisasi. Seperti Yesus yang masuk ke dalam budaya manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya, gereja dipanggil untuk masuk ke ruang virtual dengan membawa nilai-nilai kerajaan Allah, seperti kasih, kebenaran, dan integritas.

### ***Konteks Modern***

Dalam konteks modern, etika menjadi perhatian utama. Salah satu tantangan adalah penyalahgunaan informasi, di mana media digital sering digunakan untuk menyebarkan hoaks atau ajaran palsu. Gereja memiliki tanggung jawab untuk melawan tren ini dengan menyediakan konten yang dapat dipercaya dan sesuai dengan Alkitab. Selain itu, ada risiko komodifikasi Injil, di mana pesan Injil dijadikan “produk” untuk mendapatkan likes atau monetisasi. Tantangan ini menuntut gereja untuk menjaga integritas tinggi dalam pelayanan digital. Tantangan lain muncul dari ketergeser teknologi di daerah tertinggal, yang membuat sebagian komunitas sulit terhubung secara digital. Di sisi lain, dunia digital juga menawarkan peluang besar, seperti menjangkau audiens yang sebelumnya sulit dijangkau secara geografis.

Strategi kontekstualisasi Injil di era ini melibatkan upaya menciptakan ruang diskusi yang aman dan ramah di platform digital, di mana audiens dapat bertanya dan belajar tanpa merasa dihakimi. Selain itu, teknologi baru seperti AI atau VR dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman rohani yang imersif, seperti simulasi kisah Injil atau tur virtual Alkitab. Meskipun demikian, gereja perlu berhati-hati dalam memanfaatkan teknologi ini agar tetap setia pada prinsip-prinsip Alkitab. Melalui analisis data Alkitab dan tantangan era etnologi kontekstualisasi Injil terbukti relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern. Gereja dipanggil untuk setia pada pesan Injil seraya menyesuaikan metode penyampaiannya dengan sensitivitas budaya dan hikmat etika yang mendalam.

Pendekatan kontekstualisasi Injil di era digital menghadirkan berbagai perspektif dari teologi praktis, budaya lokal, dan teknologi. Dalam sudut pandang teologi praktis, kontekstualisasi memungkinkan gereja untuk lebih relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan Injil kepada generasi yang semakin terhubung secara digital. Sebagai contoh, gereja dapat menggunakan media sosial untuk membagikan nilai-nilai Alkitab secara visual dan interaktif. Namun, kelemahan pendekatan ini adalah risiko kehilangan substansi Injil jika pesan terlalu disederhanakan demi daya tarik visual. Gereja harus memastikan bahwa esensi kebenaran Injil tetap terjaga, meskipun metode penyampaiannya berubah. Dari perspektif budaya lokal, kontekstualisasi membantu gereja memahami bagaimana masyarakat setempat merespons teknologi. Dalam konteks budaya Indonesia, misalnya, kebiasaan masyarakat yang sangat aktif di media sosial dapat dimanfaatkan untuk membangun komunitas digital yang saling mendukung. Namun, tantangan muncul ketika budaya lokal bertabrakan dengan nilai-nilai Alkitab. Sebagai contoh, budaya konsumtif yang didorong oleh platform digital dapat memengaruhi gereja untuk mengedepankan estetika daripada substansi Injil. Oleh karena itu, gereja perlu bijak dalam mengintegrasikan elemen budaya tanpa mengorbankan kebenaran Alkitab.

Dari sisi teknologi, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan realitas virtual (VR) membuka peluang baru dalam pelayanan. Teknologi ini memungkinkan gereja untuk menciptakan pengalaman yang imersif dan menarik, seperti tur virtual ke lokasi-lokasi Alkitab atau simulasi kisah-kisah Injil. Namun, penggunaan teknologi ini juga memiliki kelemahan, seperti ketergantungan pada infrastruktur yang tidak merata di seluruh Indonesia. Selain itu, ada risiko alienasi, di mana hubungan antarpribadi digantikan oleh interaksi digital. Gereja perlu memastikan bahwa teknologi tetap menjadi alat, bukan pengganti, untuk hubungan nyata di dalam tubuh Kristus. Pendekatan kontekstualisasi juga memiliki kekuatan dan kelemahan yang signifikan. Salah satu kekuatan utamanya adalah fleksibilitas untuk menjangkau berbagai kelompok demografis. Injil dapat disampaikan dengan cara yang relevan bagi kaum muda melalui media digital, sekaligus tetap dapat dikontekstualisasi bagi komunitas yang lebih tradisional. Namun, kelemahannya terletak pada kemungkinan terjadi distorsi pesan Injil. Jika tidak diterapkan dengan hati-hati, kontekstualisasi dapat membuat gereja berfokus pada tren budaya atau teknologi yang cepat berubah, sehingga kehilangan fokus pada inti pengajaran Alkitab. Gereja harus menyeimbangkan antara menyesuaikan diri dengan budaya dan tetap setia pada Injil.

Kontekstualisasi Injil di era digital adalah upaya yang sangat penting, tetapi harus dilakukan dengan hati-hati. Keseimbangan antara relevansi budaya, integritas teologis, dan penggunaan teknologi yang bijaksana adalah kunci keberhasilannya. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk tetap relevan di dunia modern tanpa kehilangan jati diri sebagai pembawa kabar baik yang tidak berubah.

### ***Implikasi***

Pendekatan kontekstualisasi Injil di era digital memiliki beberapa implikasi praktis bagi pelayanan gereja dan pendidikan teologi. Dalam konteks pelayanan gereja,

pertama-tama, gereja perlu mengembangkan strategi komunikasi digital yang relevan dan interaktif untuk menjangkau generasi muda. Penggunaan media sosial, podcast, dan aplikasi berbasis Alkitab dapat dimaksimalkan untuk menyediakan konten rohani yang mendidik dan membangun iman jemaat. Selain itu, pelatihan untuk para pelayan gereja dalam menggunakan teknologi secara efektif harus menjadi prioritas, agar mereka dapat menghadirkan pesan Injil dengan cara yang kreatif tanpa kehilangan integritas teologis .

Kedua, gereja juga perlu mempromosikan keseimbangan antara kehidupan digital dan relasi antarpribadi di dalam komunitas iman. Teknologi tidak boleh menggantikan interaksi tatap muka yang esensial dalam membangun hubungan Kristen yang mendalam. Program seperti “puasa digital” atau waktu khusus untuk persekutuan tanpa perangkat elektronik dapat membantu jemaat memprioritaskan hubungan dengan Allah dan sesama. Dalam pendidikan teologi, lembaga-lembaga pendidikan Kristen diharapkan mengintegrasikan kurikulum berbasis kontekstualisasi Injil untuk mempersiapkan generasi pemimpin gereja yang paham teknologi.<sup>12</sup> Program studi seperti “Teologi dan Teknologi,” serta pelatihan praktis dalam penggunaan media digital untuk pelayanan, perlu ditambahkan. Selain itu, pendidikan teologi harus mempersiapkan mahasiswa untuk memahami dinamika budaya lokal dan global, sehingga mereka mampu melakukan penilaian kritis terhadap dampak teknologi dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Terakhir, gereja dan institusi pendidikan teologi harus berkolaborasi untuk menghasilkan literatur dan penelitian yang mendalam tentang kontekstualisasi Injil di era digital. Publikasi seperti panduan bagi gereja dalam membangun strategi pelayanan digital, serta studi kasus dari gereja-gereja yang berhasil mengimplementasikan pendekatan ini, akan menjadi sumber daya berharga bagi komunitas Kristen secara global. Dengan menerapkan langkah-langkah praktis ini, gereja dan pendidikan teologi dapat bersama-sama menjawab tantangan zaman sekaligus memanfaatkan peluang untuk memperluas dampak Injil di tengah masyarakat digital.

## **KESIMPULAN**

Pendekatan kontekstualisasi Injil di era digital memberikan peluang besar bagi gereja untuk menjangkau generasi yang hidup dalam budaya teknologi modern. Dengan memanfaatkan media digital dan teknologi canggih, gereja dapat menyampaikan pesan Injil secara relevan dan efektif kepada berbagai kelompok masyarakat. Namun, penerapan kontekstualisasi ini membutuhkan kehati-hatian agar tidak mengorbankan integritas Injil demi daya tarik budaya atau teknologi. Analisis terhadap teks Alkitab seperti Kisah Para Rasul 17:22–34 menunjukkan bahwa kontekstualisasi telah menjadi bagian dari strategi misi sejak gereja mula-mula, tetapi tetap berpusat pada kebenaran Injil yang tidak berubah.

Selain itu, studi ini mengungkap bahwa meskipun teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna, ia juga menghadirkan tantangan, seperti potensi alienasi digital, ketergantungan pada infrastruktur, dan risiko distorsi pesan Injil. Oleh karena itu, gereja

---

<sup>12</sup> Margaretha Sonya, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto, “Manajemen Gereja Dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022): 11–26, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.50>.

perlu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan pengajaran Alkitab. Hanya dengan pendekatan yang hati-hati dan strategis, kontekstualisasi dapat memberikan dampak positif baik bagi kehidupan gereja maupun pelayanan di era digital. Kontekstualisasi Injil di masyarakat digital adalah sebuah langkah strategis yang tidak hanya relevan tetapi juga mendesak. Namun, untuk memastikan keberhasilannya, gereja harus tetap teguh menjaga esensi kebenaran Injil sambil memanfaatkan peluang yang diberikan oleh teknologi dan budaya modern. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menghasilkan transformasi spiritual yang nyata di tengah perubahan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–34. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i2.39>.
- Bruce, F.F. *The Book of the Acts*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988.
- Conn, Harvie M. *Eternal Word and Changing Worlds: Theology, Anthropology, and Mission in Trialogue*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1984.
- Detweiler, Craig. *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2013.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1987.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1985.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary, Volume 3*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2014.
- Köstenberger, Andreas J. *John*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004.
- Kraft, Charles H. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1979.
- Song, Felicia Wu. *Restless Devices: Recovering Personhood, Presence, and Place in the Digital Age*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2021.
- Sonya, Margaretha, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Manajemen Gereja Dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022): 11–26. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.50>.